

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah payudara selama masa menyusui dapat menjadi salah satu tanda bahaya pada masa nifas. Permasalahan pada payudara yang sering dialami oleh ibu nifas paling umum terjadi di Indonesia saat ini adalah kekurangan kalori dan protein, yang sering terjadi pada bayi dan anak kecil. Timbulnya kerawanan gizi pada anak selain disebabkan oleh kekurangan pangan, juga disebabkan oleh seringnya pemberian ASI yang digantikan oleh susu formula, dengan cara dan jumlah yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Hal ini mencerminkan dampak negatif perubahan budaya dan sosial terhadap tumbuh kembang bayi dan generasi muda di Indonesia (Khoiriyah, 2020).

Pengaruh besar terhadap tumbuh kembangnya bayi pada perlawanan sistem imun anak juga terdapat dari Air Susu Ibu(ASI). Rendahnya pemberian ASI merupakan ancaman bagi tumbuh kembang bayi. Jika anak tidak diberikan ASI eksklusif, maka ia akan rentan mengalami gizi buruk dan berdampak signifikan terhadap tumbuh kembang, perkembangan, dan daya tahan tubuhnya. Anak yang tidak mendapat ASI memiliki IQ (intelligence quotient) 7 hingga 8 poin lebih rendah dibandingkan anak yang mendapat[ASI. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang sangat baik bagi anak sejak usia 30 menit setelah dilahirkan sampai dengan usia 6 bulan karena selain memiliki kandungannya yang lengkap (Yulianto et al., 2022).

Dampak bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif secara penuh sampai pada usia 6 bulan pertama kehidupan memiliki resiko diare akut lebih sering terjadi pada bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif (74,3%) dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI eksklusif (26,5%). Resiko tersebut 30 kali lebih besar dari pada bayi yang diberi ASI secara penuh dan bayi tidak diberikan ASI eksklusif, memiliki risiko kematian lebih besar karena terjadinya malnutrisi (Depkes RI, 2019).

Meskipun manfaat ASI sangat besar, namun sebenarnya tidak banyak ibu yang siap atau bersedia memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan sesuai anjuran organisasi medis dunia (WHO). Di Indonesia, rata-rata ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama 2 bulan. Pada saat yang sama, penggunaan susu formula meningkat tiga kali lipat. Saat ini jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan masih sedikit, yakni kurang dari 2% dari total jumlah ibu melahirkan. Masalah payudara saat menyusui bisa menjadi salah satunya tanda-tanda bahaya pada masa nifas (Kemenkes RI, 2019).

Masalah payudara yang biasa dialami ibu menyusui antara lain adalah ketidاكلancaran produksi ASI , ketidاكلancaran produksi ASI menyebabkan pembengkakan ASI (bendungan ASI). Ketidاكلancaran Produksi ASI merupakan salah satu faktor penyebab kegagalan pemberian Air Susu Ibu (ASI). Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi produksi antara lain kondisi fisik dan psikis, pengetahuan ibu dan kondisi fisik anak, sedangkan faktor eksternal meliputi pemberian ASI secara dini dan sering. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi ASI adalah dengan memberikan ASI sering dan teratur (Yulianto et al., 2022).

Pada masa nifas, ibu akan melewati fase menyusui yaitu salah satu cara yang dalam memberikan makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat. Akan tetapi, menyusui tidak selamanya dapat berjalan dengan normal, tidak sedikit ibu mengeluh seperti adanya pembengkakan payudara akibat penumpukan ASI, karena pengeluaran ASI yang tidak lancar atau pengisapan yang kurang baik oleh bayi (Yanti, 2017).

World Health Organization (WHO) dan United Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2019 menunjukkan rata-rata pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 38%. Di Indonesia, bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 66,1% pada tahun 2020. Sedangkan cakupan bayi mendapatkan ASI Eksklusif di Provinsi Lampung tahun 2020 sebesar 70,1% dimana angka ini masih di bawah target yang diharapkan yaitu 80% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2020).

Menurut penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI pada tahun 2018 kejadian Pembengkakan payudara (bendungan ASI) di Indonesia terbanyak terjadi pada ibu-ibu bekerja sebanyak 16% dari ibu menyusui (Kemenkes, 2019). Akibat meningkatnya kasus pembengkakan payudara sehingga pelaksanaan ASI Eksklusif tidak mencapai target, Cakupan bayi mendapatkan ASI Eksklusif di Provinsi Lampung tahun 2019 sebesar 69,3% dimana angka ini masih dibawah target yang diharapkan yaitu 80% sedangkan Kota Bandar Lampung masih di bawah pencapaian provinsi yaitu sebesar 69.3% (Profil Kesehatan Lampung), 2019).

Pembengkakan payudara merupakan kondisi fisiologis yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan bengkak dan nyeri pada payudara yang terjadi karena peningkatan volume ASI, dan kongesti limfatik serta vaskuler (Septiani & Sumiyati, 2022). Pembengkakan pada payudara ibu dapat menghalangi kelancaran produksi atau pengeluaran ASI, ASI yang keluar lebih sedikit pada hari pertama setelah kelahiran. Ibu tidak memberikan ASI pada hari pertama karena khawatir, takut kekurangan ASI dan kurangnya pemahaman tentang proses menyusui. Ibu berhenti menyusui pada bulan pertama setelah melahirkan karena putingnya lecet, payudara bengkak, kesulitan melakukan pelekatan dengan benar, dan kesadaran akan ASI yang tidak cukup membuat para ibu tidak yakin apakah mereka bisa melakukannya (Utami, 2017).

Menurut (Yulita & Juwita, 2023) salah satu hal yang mempengaruhi perawatan payudara adalah pengetahuan ibu tentang perawatan payudara. Pengetahuan itu sendiri merupakan langkah awal untuk mengubah perilaku. Hasil survei pendahuluan dilakukan terhadap 7 orang ibu nifas, dimana 2 orang ibu mengetahui tentang perawatan payudara sehingga ingin merawat payudaranya dan proses menyusui berjalan lancar serta bayi mendapatkan ASI yang cukup, sedangkan sebagian ibu yang kurang ASI mengeluh. Misalnya ASI tidak mengalir dengan baik sehingga menyebabkan bayi menangis.

Kurangnya ASI yang diberikan mungkin disebabkan oleh produksi ASI saja tidak cukup. Produksi ASI yang tidak mencukupi disebabkan oleh minimnya perawatan payudara pasca melahirkan yang dilakukan ibu. Wanita usia subur

Terutama ibu pasca melahirkan perlu merawat payudaranya agar tetap terjaga Kesehatan payudara dapat membaik dan lancar produksi ASI. Perawatan payudara ini dimulai pada hari pertama atau kedua setelah melahirkan (E. W. Wulandari et al., 2022).

Berdasarkan data dari hasil pra survey sebagai pendahuluan yang dilakukan penulis Di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Bandar Lampung. Jumlah ibu post partum pada bulan Januari s/d Maret 2024 sebanyak 135 ibu nifas, didapatkan bahwa beberapa ibu nifas yang tidak melakukan perawatan payudara mengatakan asi tidak lancar. Ada beberapa hal yang menghambat terjadinya pengeluaran asi tidak lancar, diantaranya rendahnya pengetahuan ibu dalam melakukan perawatan payudara, kurangnya pelayanan konseling tentang cara perawatan payudara dari petugas kesehatan, kurangnya keinginan ibu untuk melakukan perawatan payudara (Hasil Pra Survey, 25 April 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara Terhadap Bendungan ASI Di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Bandar Lampung Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan nya adalah “Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara Terhadap Bendungan ASI Di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Bandar Lampung?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara terhadap bendungan ASI di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Bandar Lampung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus sebagai berikut :

- a. Diketahui karakteristik usia, pendidikan, pekerjaan responden di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Bandar Lampung.
- b. Diketahui karakteristik responden berdasarkan pengetahuan perawatan payudara Di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Bandar Lampung.
- c. Diketahui bendungan ASI pada ibu nifas di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Bandar Lampung.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara terhadap bendungan ASI di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Bandar Lampung Tahun 2024.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam metode kuantitatif analitik dengan menggunakan studi secara *cross sectional* Di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Bandar Lampung.

2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu pada ibu nifas Di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Bandar Lampung.

3. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Bandar Lampung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian dan informasi “Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara Terhadap Bendungan ASI.”

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian dapat diterapkan di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah daerah Bandar Lampung yang mempunyai permasalahan tentang perawatan payudara terhadap bendungan ASI pada ibu nifas.

b. Bagi institusi Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk perkembangan ilmu keperawatan khususnya bagi institusi keperawatan dan juga bermanfaat dalam memperbanyak referensi pengetahuan yang berkaitan tentang bendungan ASI.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan dan wawasan tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara Terhadap Bendungan ASI Di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Bandar Lampung. serta penelitian selanjutnya dapat meneliti dengan variabel berbeda.